

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Kristen berperan yang penting dalam pembentukan iman, karakter maupun spiritual siswa dengan tujuan agar siswa mampu menghidupi nilai kristiani baik di lingkungan keluarga, sekolah, gereja maupun masyarakat.¹ Tugas seorang guru yang profesional dalam dunia pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, melainkan juga dapat menjadi teladan iman yang dapat menghadirkan kristus dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan yang dituliskan pada kitab Amsal 22:6 bahwa didiklah orang mudah menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP Nomor 19 Tahun 2017 menegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Di antara keempatnya, kompetensi profesional menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai

¹Eka Darmaputera, *Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2002),45.

materi pelajaran sesuai bidangnya serta mampu menjelaskan dan menerapkannya secara tepat dalam kegiatan pembelajaran.²

Salah satu cara untuk memaksimalkan kompetensi guru secara profesional yaitu melalui pemanfaatan modul ajar yang optimal. Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku yang dapat diimplementasikan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Kemudian menurut Daryanto, modul ajar adalah salah satu perangkat bahan ajar yang di buat secara utuh dan sistematis, yang didalamnya telah dimuat perencanaan pembelajaran yang di didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.³

Oleh karena itu sekaitan dengan pemanfaatan modul ajar, Guru yang profesional tidak sekedar memandang modul ajar sebagai dokumen pelengkap yang dibuat atau digunakan untuk memenuhi kewajiban formal sekolah, supervisi atau kelengkapan berkas. sebaliknya modul ajar harus benar-benar dimanfaatkan sebagai acuan substansi dalam menyampaikan materi agar proses pembelajaran berjalan sistematis, dan berkualitas sehingga materi dapat disampaikan secara tepat dan mendalam,

² B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Sahabat Kalam Hidup, 2017),87.

³ Irmaliya Izzah Salsabilla En Erisya Jannah, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", *Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, Vol.3, No 1 (2023): 34.

terwujudnya konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan sehingga pembelajaran tidak berjalan spontan tanpa arah.

Guru dalam satuan pendidikan pada dasarnya telah memiliki kemampuan dalam menyusun modul ajar sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Modul ajar disusun dengan memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, materi, serta asesmen yang dirancang secara sistematis. Artinya, secara administratif dan konseptual, guru tidak mengalami kendala dalam tahap penyusunan modul ajar. Namun, persoalan yang muncul bukan terletak pada kemampuan menyusun, melainkan pada pemanfaatan modul ajar dalam praktik pembelajaran di kelas. Dalam implementasinya, modul ajar sering kali belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pedoman utama dan rujukan operasional dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Sebagian guru masih menjadikan modul ajar sebagai kelengkapan administrasi semata untuk memenuhi kewajiban formal sekolah, supervisi atau kelengkapan berkas, bukan sebagai pedoman substantif yang benar-benar mengarahkan alur pembelajaran. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran kerap tidak sepenuhnya selaras dengan perencanaan yang telah dibuat. Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar belum diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga proses

pembelajaran menjadi kurang terarah, kurang terstruktur, dan tidak maksimal.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 3 Buntu Pepasan, di mana berdasarkan pengamatan sementara melalui observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) diperoleh data bahwa masih terdapat ketidaksinkronan antara modul ajar yang telah disusun dengan praktik pembelajaran di kelas. Secara administratif, guru telah menyusun modul ajar sesuai dengan ketentuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, strategi, media, serta asesmen. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran sering berlangsung secara fleksibel dan spontan tanpa mengacu secara konsisten pada alur dan skenario pembelajaran yang telah dirancang dalam modul ajar.

Data menunjukkan bahwa beberapa komponen dalam modul ajar, seperti penggunaan metode yang variatif, pemanfaatan media pembelajaran, serta asesmen formatif, belum diterapkan secara optimal. Guru cenderung menggunakan metode ceramah secara dominan dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kegiatan refleksi, diskusi kontekstual, maupun evaluasi berbasis capaian pembelajaran sebagaimana tertuang dalam modul ajar. Akibatnya, penyampaian materi kurang sistematis, indikator pencapaian

kompetensi tidak terukur secara menyeluruh, dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, pemanfaatan modul ajar menjadi aspek penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAK. Modul ajar seharusnya berfungsi sebagai pedoman operasional yang mengarahkan guru dalam merancang pengalaman belajar yang terstruktur, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan iman, karakter, serta spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen dalam pemanfaatan modul ajar menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana kompetensi profesional guru PAK dalam mengimplementasikan modul ajar secara efektif, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam praktik pembelajaran, serta merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, pemanfaatan modul ajar tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar menjadi instrumen yang mendukung pembelajaran PAK yang holistik dan transformatif.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pemanfaatan

modul ajar di SMPN 3 Buntu Pepasan. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada bagaimana guru PAK menggunakan modul ajar sebagai bagian dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta sejauh mana kompetensi profesional mereka memengaruhi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pemanfaatan modul ajar di SMPN 3 Buntu Pepasan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pemanfaatan modul ajar di SMPN 3 Buntu Pepasan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang kompetensi profesionalisme guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), dalam konteks

implementasi kurikulum melalui pemanfaatan modul ajar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAK

Memberikan gambaran nyata tentang pentingnya kompetensi profesional dalam merancang dan menggunakan modul ajar secara efektif, serta mendorong guru untuk terus meningkatkan profesionalismenya dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah (SMPN 3 Buntu Pepasan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama kristen, khususnya melalui pengembangan kompetensi profesional guru, serta pengelolaan modul ajar yang lebih optimal, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah yang terdiri dari lima BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan Yang Memuat : latar belakang masalah, fokus masalah, masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : berisikan tentang kajian pustaka: kompetensi guru, kompetensi profesional guru, modul ajar, Tinjauan Teologis Tentang Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pemanfaatan Modul Ajar, integrasi teknologi, dan kreatifitas dalam pemanfaatan modul ajar.

BAB III : metode penelitian yang meliputi: jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : pengajian dan analisis data. Dalam bab ini akan membahas gambaran umum tentang kompetenss profesional guru dalam pemanfaatan modul ajar.

BAB V : penutup yang berisi kesimpulan dan saran